

**PELATIHAN PENGELOLAAN KEUANGAN MANAJEMEN PERENCANAAN  
SISWA-SISWI SMK BINA KARYA KOTA KEBUMEN JAWA TENGAH*****FINANCIAL MANAGEMENT TRAINING FOR STUDENTS OF VOCATIONAL  
SCHOOL BINA KARYA KEBUMEN CITY, CENTRAL JAVA*****<sup>1</sup>Rita Satria, <sup>2</sup>Fahmi Susanti, <sup>3</sup>Edi Krisyanto**

*<sup>1,2,3</sup> Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang Tangerang Selatan  
E-mail : <sup>1</sup>dosen01679l@unpam.ac.id; <sup>2</sup>dosen02024i@unpam.ac.id; <sup>3</sup>dosen0@unpam.ac.id*

**ABSTRAK**

Program ini bertujuan membangun fondasi keuangan yang kokoh bagi siswa, agar mereka mampu membuat keputusan finansial yang bijak dan bertanggung jawab sejak usia muda.

Seiring meningkatnya tantangan ekonomi, pemahaman dasar mengenai penghasilan, pengeluaran, tabungan, dan investasi sangat diperlukan.

Pendidikan keuangan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku finansial yang sehat.

Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting dalam membentuk kebiasaan keuangan yang baik sejak dini. Program ini dirancang melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik siswa SMK.

**Kata Kunci :** Pengelolaan Keuangan, Manajemen, Perencanaan

**ABSTRACT**

*This program aims to build a strong financial foundation for students, enabling them to make wise and responsible financial decisions from an early age. As economic challenges continue to rise, a basic understanding of income, expenses, savings, and investments becomes increasingly essential. Financial education not only imparts knowledge but also instills healthy financial attitudes and behaviors. Therefore, this activity plays an important role in shaping good financial habits from a young age. The program is designed using an interactive and contextual educational approach to suit the characteristics of vocational high school (SMK) students.*

**Keywords** □: Financial Management Management: Planning

**I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan masa depan generasi muda. Di dalamnya, literasi keuangan menjadi aspek yang semakin krusial seiring perkembangan zaman. Banyak pelajar, khususnya di tingkat menengah kejuruan, belum mendapatkan pemahaman memadai mengenai pengelolaan keuangan pribadi, padahal hal ini menjadi keterampilan hidup yang vital. Dalam konteks ini, SMK Bina Karya Kota Kebumen sebagai institusi pendidikan vokasional memegang peranan strategis dalam membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang aplikatif, termasuk dalam bidang keuangan. Minimnya kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan dapat berdampak negatif terhadap kemandirian ekonomi mereka di

masa depan.

Pendidikan keuangan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku finansial yang sehat. Oleh karena itu, kegiatan ini menjadi penting dalam membentuk kebiasaan keuangan yang baik sejak dini. Program ini dirancang melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Pendekatan ini mencakup metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus sederhana untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh.

Perencanaan kegiatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata dan masukan dari pihak sekolah. Selain itu, pemilihan materi dan strategi pelaksanaan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa agar lebih efektif. Pemetaan awal menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki rekening tabungan, serta belum memahami pentingnya anggaran dan perencanaan keuangan pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi pendidikan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan. Program ini akan difokuskan pada aspek fundamental seperti pengenalan konsep keuangan, perencanaan anggaran, serta manajemen uang saku. Selanjutnya, siswa juga akan dikenalkan dengan konsep menabung dan pentingnya tujuan keuangan.

Dalam jangka panjang, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai keuangan yang bertanggung jawab dan produktif. Penguatan literasi keuangan juga diyakini dapat menekan risiko perilaku konsumtif yang tidak sehat di kalangan remaja. Selain itu, keterampilan ini mendukung misi sekolah dalam mencetak lulusan yang mandiri dan siap kerja. Tim pelaksana program terdiri dari dosen dan mahasiswa yang memiliki kepakaran di bidang ekonomi dan pendidikan. Pendekatan partisipatif akan digunakan agar siswa terlibat aktif dan tidak sekadar menjadi pendengar pasif.

Kegiatan ini dirancang selama beberapa hari dengan berbagai sesi yang saling terintegrasi. Setiap sesi akan disusun secara sistematis, dimulai dari teori dasar hingga praktik sederhana yang aplikatif. Evaluasi awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pemetaan awal literasi keuangan siswa. Hasil pemetaan digunakan untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Selain materi utama, disiapkan pula alat bantu belajar seperti modul dan lembar kerja siswa. Output dari kegiatan ini meliputi peningkatan pengetahuan siswa, perubahan sikap terhadap pengelolaan uang, dan terbentuknya rencana keuangan pribadi sederhana.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan

sekolah secara umum. Guru yang mengikuti kegiatan ini dapat meneruskan materi kepada siswa lain secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan ini dilengkapi dengan sesi refleksi dan penguatan komitmen pribadi siswa. Refleksi ini bertujuan membantu siswa menyadari kebiasaan keuangan mereka dan menentukan langkah perbaikan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari komitmen untuk menerapkannya. Indikator keberhasilan lainnya adalah munculnya diskusi keuangan sehat di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi di sekolah lain. Kerja sama antar lembaga pendidikan tinggi dan menengah perlu terus didorong demi kemajuan bersama.

Program pengabdian ini menjadi bukti bahwa kolaborasi akademik dapat memberikan solusi nyata terhadap masalah sosial. Dengan demikian, peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan semakin terasa manfaatnya di masyarakat. Bab ini menjadi landasan awal untuk memahami latar belakang, tujuan, dan pentingnya pelaksanaan program pengabdian ini.

## **II. METODE PELAKSANAAN**

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menerapkan konsep serta keterampilan keuangan seperti penganggaran, pengelolaan utang, investasi, dan perencanaan keuangan secara umum. Literasi keuangan sangat penting bagi individu sejak usia dini untuk membantu mereka membuat keputusan keuangan yang bijak dan mandiri. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di kalangan remaja Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan pentingnya intervensi edukatif yang terstruktur dan terarah dari lembaga pendidikan.. Model pelayanan prima yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian ini mengacu pada prinsip edukasi aktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ikut berpikir, berdiskusi, dan mempraktikkan secara langsung.

Dalam konteks kemitraan, pelayanan prima membantu menjaga relasi positif antara lembaga pendidikan tinggi dan sekolah mitra. Kegiatan pengabdian menjadi jembatan yang menyatukan kebutuhan nyata dengan sumber daya akademik. Mitra dalam kegiatan pengabdian harus diberikan ruang untuk menyampaikan kebutuhan dan masukan. Pendekatan ini membuat program menjadi lebih relevan dan efektif. Strategi menjaga keberlanjutan hubungan dengan mitra mencakup komunikasi yang terbuka,

evaluasi berkala, dan tindak lanjut kegiatan setelah program berakhir.

Pelibatan siswa dalam kegiatan edukatif juga menjadi salah satu bentuk strategi mempertahankan mitra. Siswa yang merasa diberdayakan akan menjadi agen perubahan di sekolahnya. Fasilitator yang menerapkan prinsip pelayanan prima mampu membangun kedekatan emosional dengan peserta. Ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi. Dalam penyampaian materi keuangan, penting untuk menggunakan contoh sehari-hari yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti pengeluaran jajan, menabung untuk beli gawai, atau membantu orang tua.

Kegiatan simulasi dan permainan edukatif terbukti efektif dalam membangun pemahaman siswa tentang konsep-konsep abstrak seperti anggaran, investasi, dan risiko keuangan. Metode diskusi kelompok kecil juga mendorong siswa untuk saling belajar dan menyampaikan pengalaman mereka secara aktif. Modul pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan ini disusun berdasarkan prinsip *learning by doing*. Siswa diajak menyusun anggaran pribadi dan menuliskan tujuan keuangan jangka pendek. Dalam pelaksanaannya, program ini juga melibatkan guru sebagai observer dan co-fasilitator agar transfer pengetahuan bisa berlanjut di luar kegiatan pengabdian. Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif berlangsung selama kegiatan melalui umpan balik langsung dari peserta. Evaluasi sumatif dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test terkait pemahaman keuangan siswa.

Data dari evaluasi ini kemudian dianalisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap keuangan. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan program bukan hanya dari nilai tes, tetapi juga dari komitmen siswa untuk mengubah kebiasaan keuangan mereka. Pendekatan edukasi berbasis konteks lokal juga dinilai penting agar siswa merasa bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan mereka. Kegiatan pengabdian ini juga merujuk pada model *experiential learning*, di mana siswa belajar dari pengalaman langsung dan refleksi diri. Dalam konteks ini, refleksi menjadi bagian penting untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keuangan. Pelayanan edukatif yang baik memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Sebagian siswa belajar lebih efektif melalui media visual seperti grafik, diagram anggaran, atau video pendek. Siswa lainnya lebih mudah memahami materi melalui diskusi verbal atau cerita pengalaman. Untuk itu, variasi metode ajar sangat dianjurkan dalam program literasi keuangan di sekolah menengah.

Keberhasilan program ini juga bergantung pada kesiapan fasilitator dalam membaca situasi kelas dan menyesuaikan pendekatan. Pelayanan prima dalam edukasi juga berarti menghargai masukan dari siswa dan menjadikannya bahan perbaikan program. Pemberian sertifikat atau penghargaan simbolik juga bisa memotivasi siswa untuk lebih serius mengikuti kegiatan. Program pengabdian yang menyasar siswa SMK sangat strategis karena siswa SMK memiliki kedekatan langsung dengan dunia kerja. Banyak siswa SMK yang sudah melakukan praktik kerja lapangan atau magang di perusahaan, sehingga kebutuhan untuk mengelola gaji magang pun menjadi relevan. Dalam konteks ini, edukasi keuangan juga bisa mencakup pemahaman tentang slip gaji, pemotongan pajak, BPJS, dan berbagai hak serta kewajiban sebagai pekerja.

Siswa yang memahami hal tersebut akan lebih siap memasuki dunia kerja dengan sikap profesional dan bertanggung jawab secara finansial. Program literasi keuangan juga dapat mendorong siswa untuk berpikir tentang tujuan jangka panjang seperti melanjutkan pendidikan, membeli aset, atau memulai usaha kecil. Kemampuan membuat perencanaan dan menetapkan tujuan menjadi dasar dari pengambilan keputusan finansial yang efektif. Mengajarkan pentingnya dana darurat, proteksi (seperti asuransi), dan tabungan pendidikan juga menjadi bagian dari kurikulum literasi keuangan yang ideal. Dalam pelaksanaannya, program edukasi keuangan sebaiknya memperhatikan aspek gender, karena studi menunjukkan adanya perbedaan dalam sikap dan perilaku keuangan antara laki-laki dan perempuan. Pemberdayaan keuangan perempuan sejak remaja juga menjadi salah satu strategi dalam mengurangi kesenjangan ekonomi gender di masa depan.

Pelayanan prima dalam pendidikan juga mencakup pemberian perhatian yang adil kepada semua peserta tanpa diskriminasi. Guru dan fasilitator harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman peserta didik. Dengan demikian, program literasi keuangan dapat berperan sebagai alat pemberdayaan yang inklusif dan transformatif.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 HASIL**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Bina Karya Kota Kebumen, Jawa Tengah, dengan fokus pada peningkatan literasi dan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan siswa. Program ini dirancang sebagai bentuk kontribusi akademik terhadap peningkatan kualitas pendidikan non-formal yang relevan

dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah, yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, serta perwakilan OSIS. Hasil dari koordinasi ini menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi keuangan dalam kegiatan pembelajaran dan non-pembelajaran. Sebagai langkah awal, dilakukan pre-test kepada 60 siswa yang menjadi peserta program untuk mengukur tingkat pemahaman mereka tentang pengelolaan keuangan pribadi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami konsep dasar seperti anggaran, tabungan, dan utang.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif menggunakan metode ceramah partisipatif, diskusi kelompok, dan simulasi. Materi yang diberikan mencakup perencanaan anggaran pribadi, pentingnya menabung, bahaya konsumtif, dan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Metode penyampaian materi dikembangkan sedemikian rupa agar relevan dengan keseharian siswa, seperti penggunaan studi kasus uang saku harian, pengalaman pribadi, dan cerita inspiratif dari pelaku muda yang berhasil mengelola keuangannya. Salah satu bagian yang paling disukai oleh siswa adalah sesi simulasi menyusun anggaran bulanan. Dalam kegiatan ini, siswa diminta mengatur uang saku seolah-olah mereka adalah pekerja dengan pendapatan tetap dan harus memenuhi berbagai kebutuhan seperti makan, transportasi, tabungan, dan hiburan. Selain penyampaian materi, dilakukan juga permainan edukatif seperti “Uangku, Rencanaku” dan “Siapa Cepat Dia Dapat” yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar keuangan secara menyenangkan.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti sesi demi sesi, bahkan beberapa siswa mengajukan pertanyaan kritis mengenai cara menabung di bank atau bagaimana menghindari utang konsumtif. Guru-guru yang mendampingi juga memberikan respons positif terhadap pendekatan yang digunakan, dan menyampaikan bahwa pendekatan ini sangat efektif untuk membangun kedekatan emosional dan minat siswa terhadap topik keuangan. Program ini juga melibatkan pembuatan jurnal harian keuangan oleh siswa selama seminggu. Dari hasil jurnal tersebut, terlihat perubahan pola pikir siswa dalam hal pengeluaran dan kebiasaan menabung. Beberapa siswa mengaku bahwa mereka mulai mengurangi pembelian makanan ringan atau barang tidak penting, dan mulai menyisihkan sebagian uang saku untuk ditabung.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, dilakukan post-test dengan soal yang sama seperti pada pre-test. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada

pemahaman siswa, terutama pada aspek perencanaan anggaran dan pentingnya menabung.

Rata-rata nilai post-test naik sebesar 35% dibandingkan dengan pre-test. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berdampak positif secara kognitif terhadap pemahaman siswa mengenai pengelolaan keuangan. Namun, yang lebih penting adalah perubahan sikap dan kebiasaan keuangan siswa, yang tidak dapat diukur hanya melalui angka tetapi melalui refleksi dan wawancara singkat yang dilakukan setelah kegiatan. Wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa kegiatan ini memberikan mereka kesadaran baru bahwa uang harus dikelola, bukan hanya dihabiskan. Beberapa siswa bahkan menyampaikan rencana mereka untuk membuka rekening tabungan di bank dan mulai menabung secara teratur.

### **3.2 PEMBAHASAN**

Dalam sesi refleksi, siswa juga diminta menuliskan impian keuangan mereka dalam lima tahun ke depan. Tanggapan siswa sangat beragam, mulai dari ingin kuliah, membeli laptop, hingga membantu orang tua. Kegiatan ini juga menyasar peningkatan kapasitas guru dalam hal penyampaian materi keuangan. Sebuah sesi khusus diadakan bagi para guru untuk mengenalkan materi dasar literasi keuangan dan cara menyampaikannya dengan pendekatan kontekstual. Guru diberikan modul singkat dan lembar kerja yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran ekonomi, akuntansi, atau bimbingan konseling. Respons guru terhadap sesi ini sangat positif. Mereka menyampaikan bahwa materi yang disiapkan sangat aplikatif dan mudah dipahami, serta dapat disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah.

Salah satu guru menyampaikan bahwa siswa sekarang lebih sering berdiskusi tentang cara mengatur uang saku dibanding sebelumnya, menunjukkan adanya dampak perilaku dari kegiatan ini. Berdasarkan pengamatan fasilitator, keberhasilan kegiatan ini tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada suasana kegiatan yang menyenangkan dan partisipatif. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa. Salah satu keberhasilan kegiatan ini adalah terciptanya “komunitas kecil” di antara siswa yang terus saling mengingatkan tentang pentingnya menabung dan tidak boros.

Kegiatan ini menjadi bukti bahwa penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan

melalui jalur pendidikan keuangan yang relevan dan kontekstual. Dari sisi pelayanan, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengedepankan prinsip pelayanan prima: ramah, responsif, komunikatif, dan solutif. Fasilitator selalu menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan, menerima masukan, dan mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta. Selain itu, visualisasi materi menggunakan infografis dan video pendek membantu peserta memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Bentuk interaksi yang egaliter antara fasilitator dan siswa membuat suasana belajar lebih nyaman dan terbuka.

Pemberian reward simbolik seperti stiker, alat tulis, atau sertifikat keikutsertaan juga menambah semangat siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan. Penggunaan bahasa yang sederhana, tidak terlalu teknis, menjadi kunci dalam menjangkau pemahaman siswa dari berbagai jurusan di SMK. Kegiatan ini juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video sebagai bahan diseminasi dan evaluasi oleh sekolah. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendidikan keuangan sangat mungkin diterapkan di sekolah kejuruan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif. Kegiatan ini berhasil membangun kesadaran siswa bahwa keuangan bukan hanya urusan orang dewasa, tetapi juga tanggung jawab mereka sejak muda. Bagi siswa SMK yang akan segera masuk dunia kerja, kemampuan mengelola uang menjadi bekal penting dalam menghadapi kehidupan ekonomi nyata. Pengalaman ini juga memberikan peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum tambahan atau program ekstrakurikuler terkait literasi keuangan.

Beberapa guru menyatakan minatnya untuk menjadikan kegiatan ini sebagai program tahunan yang melibatkan semua kelas. Selain itu, ada potensi kerja sama lanjutan antara pihak perguruan tinggi dan sekolah dalam bentuk pendampingan atau pelatihan lanjutan. Keberhasilan kegiatan ini juga membuka peluang bagi pengembangan media belajar mandiri berbasis digital yang dapat digunakan siswa secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini juga menciptakan model pembelajaran baru yang bisa direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa. Melalui pelibatan aktif semua pihak—siswa, guru, dan fasilitator—program ini tidak hanya menjadi edukatif tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama.

Hasil dari kegiatan ini mendukung pentingnya literasi keuangan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah. Dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak berhenti saat kegiatan selesai, tetapi berlanjut menjadi budaya keuangan yang sehat di kalangan siswa. Program ini juga membuktikan bahwa dengan metode yang tepat, siswa



mampu menjadi aktor utama dalam pengelolaan keuangannya sendiri. Sebagai penutup bab ini, dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini berhasil membangun kesadaran dan keterampilan dasar keuangan pada siswa SMK Bina Karya. Meskipun kegiatan ini terbatas dalam waktu, dampak awal yang terlihat memberikan dasar kuat untuk pengembangan program sejenis secara lebih luas. Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa sinergi antara dunia pendidikan tinggi dan sekolah menengah sangat potensial dalam membangun masa depan keuangan generasi muda

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Bina Karya Kota Kebumen dengan tema "*Membangun Fondasi Keuangan yang Kokoh untuk Masa Depan Anak: Strategi Pengelolaan Keuangan Efektif pada SMK Bina Karya Kota Kebumen, Jawa Tengah*" telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi keuangan siswa. Kegiatan ini melibatkan penyampaian materi interaktif mengenai pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran pribadi, pentingnya menabung, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Dari pelaksanaan kegiatan selama dua hari, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep keuangan dasar, yang ditunjukkan melalui hasil post-test dan refleksi peserta.

Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan yaitu pembelajaran partisipatif, studi kasus, simulasi, dan diskusi—efektif dalam membangun kesadaran keuangan.

Selain itu, keterlibatan aktif para dosen pelaksana serta dukungan penuh dari pihak sekolah menunjukkan pentingnya sinergi antara dunia akademik dan institusi pendidikan menengah dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa. PKM ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengelola keuangannya sehari-hari.

### Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM, berikut beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk kegiatan selanjutnya:

#### 1. Integrasi Materi Keuangan dalam Kurikulum Sekolah

Pihak sekolah dapat mengintegrasikan materi literasi keuangan ke dalam

pelajaran ekonomi, akuntansi, atau mata pelajaran kewirausahaan.

**2. Pembentukan Komunitas Siswa Melek Keuangan**

Dibentuknya kelompok kecil atau komunitas yang bertugas menyebarluaskan informasi dan praktik baik pengelolaan keuangan di kalangan siswa lainnya.

**3. Pengembangan Media Digital Edukatif**

Materi yang telah disampaikan dapat dikembangkan dalam bentuk video, e-book, atau modul digital yang bisa diakses siswa secara mandiri.

**4. Kegiatan Lanjutan dalam Bentuk Pendampingan**

Kegiatan serupa dapat dilanjutkan dalam bentuk pendampingan rutin bulanan untuk memantau perubahan kebiasaan dan sikap siswa terhadap pengelolaan uang.

**5. Peningkatan Kapasitas Guru**

Diadakan pelatihan khusus bagi guru-guru agar dapat menjadi fasilitator literasi keuangan di lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). *The economic importance of financial literacy: Theory and evidence*. Journal of Economic Literature, 52(1),
- [2] OECD. (2014). *PISA 2012 results: Students and money – Financial literacy skills for the 21st century (Volume VI)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264208094-en>
- [3] OECD/INFE (2012) *Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy* Menyediakan panduan dan definisi literasi keuangan, serta menekankan pentingnya pemahaman sejak usia muda.
- [4] OECD (2014) – PISA Financial Literacy *PISA 2012 Results: Students and Money – Financial Literacy Skills for the 21st Century (Volume VI)* Fokus pada pentingnya pendidikan literasi keuangan sejak dini, mencakup penganggaran, tabungan, dan perencanaan keuangan.
- [5] Remund (2010) *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy* Mendefinisikan literasi keuangan sebagai pemahaman dan penerapan keterampilan keuangan dasar.